



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama proses magang penulis pada media The Jakarta Post, penulis ada dalam struktural editorial sebagai salah satu pewarta foto atau jurnalis foto. Pada bagian ini saat jurnalis foto mengirimkan hasil peliputan dalam bentuk foto pada editor atau redaktur foto maka foto tersebut dapat digunakan untuk kepentingan media tersebut baik pada sosial media, daring atau cetak. Penulis yang bertugas sebagai jurnalis foto sehari-harinya harus melakukan riset namun saya selaku jurnalis foto pada kolom atau *desk features* lebih banyak menerima undangan peliputan seperti seni dan yang berhubungan dengan *lifestyle* dari surel maupun pesan singkat *whatsapp* dari redaktur foto atau rekan jurnalis foto lain, posinya sekitar 65 sampai 70 persen dari liputan penulis lebih banyak di *features*.

Penulis diundang oleh redaktur foto ke dalam grup *whatsapp* The Jakarta Post, di grup ini berisikan jurnalis foto, redaktur foto dan rekan magang. Di grup ini setiap informasi mengenai berita maupun undangan peliputan akan disebar setiap harinya untuk menjadi bekal awal dalam peliputan dihari itu. Setiap orang di dalam grup ini diperkenankan untuk memberikan informasi mengenai peliputan termasuk penulis dan rekan magang lain. Setiap jurnalis foto boleh mengambil undangan atau peliputan apapun yang disebar dalam grup ini, tapi terkadang redaktur foto dapat membatalkan undangan atau rencana peliputan karena dinilai kurang penting. Jika hal itu terjadi, maka jurnalis foto harus dengan jeli melihat peristiwa apa yang terjadi pada hari itu baik lewat berita atau media sosial dan tetap harus berkoordinasi dengan redaktur foto atau rekan lain dalam grup tersebut. Setiap harinya, redaktur foto akan memberikan tenggat waktu hingga pukul 14.00 untuk memberikan informasi peliputan hari itu karena akan dibawa pada rapat redaksi.

Setelah jurnalis foto dalam grup tersebut mendapat agenda yang akan diliput, jurnalis foto harus mengambil foto, mengedit dan memberi keterangan singkat atau *caption* pada setiap foto dan mengirimkannya lewat surel pada redaktur. Lantas setelah mengirimkan surel, jurnalis foto juga memberi kabar lewat grup *whatsapp*

bahwa telah mengirimkan hasil foto pada agenda yang diliput. Jurnalisme foto juga harus memberikan informasi jika agenda liputannya mengalami kendala seperti jadwal mundur, batal atau hal-hal lain yang mendesak agar redaktur tahu kondisi mengenai agenda atau liputan itu dan agar dapat diberikan solusi terbaik.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama melakukan kerja magang sebagai foto jurnalis di The Jakarta Post selama kurang lebih tiga bulan, ada beberapa hal yang menjadi rutinitas penulis. Sebagai seorang foto jurnalis, penulis memiliki kewajiban untuk melakukan riset isu mengenai agenda yang hendak diliput, datang ke lapangan untuk memotret, mengolah foto, memberikan *caption*, dan kemudian mengirimkannya kepada editor melalui *email*.

Dalam tugasnya terkhusus pada kolom *features*, penulis melakukan berbagai agenda peliputan seperti seni musik, tari, teater, konser atau ke acara yang lebih bertema *lifestyle*. Hal ini membuat penulis jarang mendapat agenda liputan untuk kolom seperti nasional dan megapolitan. Namun hal ini tidak membuat penulis tidak kritis dalam melihat peristiwa atau isu yang sedang hangat, penulis juga sempat melakukan peliputan seperti saat Demo tolak RKUHP oleh mahasiswa dan pelajar, Aksi kamisan ke-600 hingga Pelantikan presiden masa bakti 2019-2024.



Massa melakukan Aksi Kamisan yang ke-600 di depan Gedung Istana Presiden, Jakarta, Kamis, 5 September 2019.

(JP/Narabeto Korohama)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Demo mahasiswa untuk menolak RKUHP di depan Gedung DPR berakhir ricuh. Pihak aparat mencoba menghalau massa yang mulai mencoba merangsek masuk ke dalam Gedung DPR, Jakarta, Selasa, 24 September 2019. (JP/Narabeto Korohama)
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Tidak hanya mengerjakan peliputan harian saja, penulis juga diberikan waktu untuk membuat sebuah *photo story* untuk mengisi kolom *features* yang terdapat di halaman belakang harian The Jakarta Post. Dalam mengerjakan hal ini, penulis dituntut untuk mencari ide sendiri dengan melihat hal-hal yang terjadi di sekitar masyarakat yang juga memiliki nilai berita. Berbeda dalam pengerjaan peliputan harian, peliputan untuk menghaslkan *photo story* dapat menghabiskan kurang lebih dua hingga tiga hari.



Iring-iringan konvoi di Bundaran Air Mancur Bank Indonesia, Jakarta menuju Gedung DPR dari Presiden Indonesia, Joko Widodo. Joko Widodo terpilih kembali menjadi presiden dengan masa bakti tahun 2019-2024. (JP/Narabeto Korohama)
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Selain mengisi berita untuk liputan yang akan diunggah di situs atau koran, penulis juga mengerjakan *photo story* yang akan ditampilkan pada situs milik The Jakarta Post. Untuk proses pengerjaan *photo story* membutuhkan waktu hingga 3 hari mulai dari melakukan observasi, memotret hingga menulis artikel atau tulisan pendukung.

Karena banyaknya agenda yang harus diliput dan penulis punya agenda yang cukup merata pada tiap kolom, maka penulis menjabarkan agenda peliputan selama proses magang di The Jakarta Post:

Tabel 3.1 Jadwal Peliputan Penulis Selama Melakukan Kerja Magang Di The Jakarta Post

Minggu Ke-	Agenda Liputan
1	1. Fashion Show Batik di Hotel Sultan. 2. HUT Republik Indonesia Ke-7. 3. Konser Paduan Suara Mahasiswa UI. 4. Pameran Alutsista TNI di Tangerang. 5. Fashion Show GAYA di Grand Indonesia.

<p>2</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto Buku Jeremy Polin “Mantappu Jiwa” 2. Youtube Brandcast. 3. Festival Pamalayu. 4. Festival Jalan Jaksa. 5. Playfest Narasi.
<p>3</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arca Museum di Museum Nasional. 2. Konfrensi Pers KPK Soal CaPim KPK. 3. Fashion Show Sutra India. 4. Tari Yospan Papua di CFD 5. <i>Street Feeding</i>. 6. Aksi Kamisan Ke-600
<p>4</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indonesian Writers Festival 2019. 2. TNI-AU Gathering. 3. Aturan Plat Ganjil-Genap di Jakarta. 4. B.J Habibie Wafat. 5. Aksi Massa Dukung Revisi UU KPK. 6. Xanana Gusmao Berkunjung ke TMP Kalibata.
<p>5</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trotoar di Kalimalang. 2. Screening & Press Review Film “Bebas”. 3. Akatara 2019. 4. Pawai Formula-E 2020. 5. Rumah Kumuh Dalam Apartemen. 6. Kegiatan <i>Eco-friendly</i>.
<p>6</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Demo Mahasiswa 24 September 2019. 2. Demo Pelajar September 2019. 3. IDCO Seni Ballet di GKJ Jakarta. 4. Drama Anaka Rusun “Selendang Arimbi.” 5. Konfrensi Pers Korean Fest.

	6. National Day South Korean.
7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Launching Event Mister Aladin Travel. 2. Foto Studio Direktur LBH Apik. 3. Live Mural di Museum Fatahillah. 4. Launching OPPO Reno 2 Series. 5. Hari Museum Indonesia. 6. Launching Seragam <i>Flight Attendant</i> Garuda Indonesia.
8	<ol style="list-style-type: none"> 1. Festival Cergam. 2. Pedagang Foto Presiden Terpilih 2019-2024. 3. Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden 2019-2024. 4. Jakarta Fashion Week 2020. 5. Operasi Zebra Jaya 2019. 6. Interview Designer Hotwheels.
9	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lomba Perancang Mode 2019. 2. Launching Casio G-Shock. 3. Konser Tulus 4. Pentas Drama Lakon “Pemburu Utang” 5. Foto <i>Profile</i> Avani Eco 6. <i>Photo Story</i> Pasar Poncol, Jakarta

3.3 Proses Pelaksanaan Agenda Peliputan *Features*

Selama proses magang di The Jakarta Post, penulis dibekali dengan alat pendukung yakni kamera, lensa serta laptop. Kamera dan lensa untuk memotret peristiwa atau kejadian dalam agenda tersebut, sementara laptop untuk keperluan pasca produksi yakni *editing*, *captioning* hingga pengiriman foto lewat surel agar dapat segera diproses oleh redaktur foto.

Penulis membawa kamera Sony seri A6000 dan dilengkapi dengan 2 lensa yakni lensa Sony 50mm dengan f atau *aperture* 1.8 dan lensa Sigma

30mm dengan f/1.4. Dua lensa ini cukup mendukung penulis dalam proses peliputan karena *focal length* yang cukup lebar (30mm) dan (50mm). Selain itu karena dua lensa memiliki bukaan atau *aperture* yang besar sehingga mendukung dalam kondisi peliputan yang minim cahaya.

Namun, setelah minggu ke-2 magang di The Jakarta Post penulis mengganti kamera dan lensa karena sesuatu hal yang akan dijelaskan dalam sub-bab 3.3.2. Penulis mengganti kamera menjadi merk Canon 5D Mark II dan Fujifilm XT-20 dengan lensa 16-35mm f/2.8, lensa 50mm f/2.0 dan lensa 70-200mm f/2.8.

3.3.1 Proses Riset dan Observasi Lapangan

Proses awal dalam peliputan adalah riset. Penulis atau jurnalis foto harus mencari sebanyak-banyaknya informasi dari peliputan tersebut. Selain itu untuk membayangkan apa yang akan terjadi di lapangan nanti.

Menurut Wijaya (2014, p. 113-116) ada enam tahapan dalam mencari informasi. Yang pertama adalah *monitoring*. *Monitoring* berarti jurnalis harus peka terhadap suatu isu dari sekitarnya. Dalam hal ini, jurnalis dapat memanfaatkan media sosial ataupun teknologi komunikasi lain yang dapat memberikan informasi cepat terhadap suatu tragedi. Tahapan kedua adalah melalui *press release* atau undangan penyelenggara acara kepada kantor. Tahapan ketiga adalah memelihara kontak. Dalam proses kerja dilapangan, banyak jurnalis mendapatkan informasi terhadap sesuatu peristiwa melalui hubungan baik yang sudah dibangun oleh jurnalis itu terhadap humas-humas. Yang keempat adalah mengkonsumsi media. Hal ini ditujukan agar jurnalis dapat *update* terhadap isu-isu yang sedang dibahas. Yang kelima adalah memperbanyak refrensi dari internet. Jurnalis foto harus banyak memperkaya diri dengan melihat foto-foto yang terdapat di internet yang merupakan hasil dari jurnalis foto di seluruh dunia, agar memiliki banyak refrensi untuk *angle* yang variatif. Yang keenam adalah melihat catatan. Para jurnalis idealnya memiliki catatan tentang agenda-agenda apa saja yang akan terjadi dalam kurun waktu tertentu.

3.3.2 Proses Peliputan

Sejatinya penulis sudah memulai liputan sejak tanggal 7 Agustus 2019 yakni saat memotret konser *boyband* asal Inggris, Westlife di ICE BSD, Tangerang. Namun karena ketentuan aturan magang terhitung saat dimulainya per tanggal 12 Agustus maka, peliputan pertama sebagai fotografer *features* adalah memotret *fashion show* dengan tema batik yang diadakan di Hotel Sultan dalam rangka memperingati HUT Republik Indonesia. Dalam peliputan pertama ini penulis menemui beberapa kendala karena baru pertama kali dan sedikit kaget dengan kondisi pemotretan *fashion show* yang berbeda dengan peristiwa atau acara lain. Penulis harus mengikuti aturan yakni posisi jurnalis foto harus berada di ujung atau di akhir panggung *catwalk*. Selain itu para jurnalis foto juga harus berebut posisi agar mendapatkan gambar yang bagus dan berbeda dari yang lain.

Hal ini menjadi kendala sedikit bagi penulis karena saat itu tidak membawa lensa yang memadai untuk melakukan pemotretan. Lalu, penulis sedikit berimprovisasi dengan berkenalan dengan jurnalis tulis media lain yang mendapatkan kursi di depan *catwalk* sehingga bisa menumpang di kursi sebelahnya dan sedikit mendapatkan gambar atau foto. Selain itu menjadi jurnalis foto *feature* juga membutuhkan kemampuan menciptakan karya foto yang menarik dan berbeda dari pada jurnalis foto lain agar menarik minat pembaca. Akhirnya pengalaman pertama dalam meliput sebagai jurnalis foto *features* memberikan banyak informasi serta improvisasi untuk memotret acara atau peristiwa selanjutnya.

Penulis melakukan tugasnya sebagai jurnalis foto *features* selanjutnya pada acara *fashion show* GAYA dengan bertemakan busana daur ulang yang diadakan di salah satu *mall* di Jakarta Pusat. Pada peliputan ini, kembali mengalami hal yang sama yakni berebut posisi dengan fotografer lain, akhirnya penulis berimprovisasi dengan mencari *spot* di tengah pengunjung yang hadir menyaksikan *fashion show*.

Dalam berbagai foto dalam peliputan, jurnalis foto seharusnya berpegang pada prinsip atau metode EDFAT. EDFAT adalah metode yang ditujukan agar jurnalis foto dapat merangkum sebuah peliputan dalam

rangkaian foto dengan lengkap, sesuai kaidah jurnalistik serta punya nilai estetika.

Wijaya (2014. p. 121) menjelaskan bahwa EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa atau objek yang bernilai berita. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa EDFAT menjadi pegangan atau kunci dasar fotografer pemula dan *professional* di bidang jurnalistik. Dalam melakukan peliputan *features*, penulis atau jurnalis foto juga menggunakan teknik atau metode EDFAT, tujuannya untuk mendapatkan hasil foto yang variatif dan mencakup semua. Selanjutnya, penulis akan mengelaborasi EDFAT dalam proses peliputan disertai foto dan keterangan singkat atau “*caption*” yang penulis buat.

1. *Entire*

Entire atau biasa disebut dengan istilah *established shot* adalah gambar yang diambil dan dapat menunjukkan situasi di lapangan sesuai menyeluruh. Dari *shot* ini diharapkan orang yang melihat dapat mendapat gambaran secara luas sedang terjadi apa dan bagaimana suasana keseluruhan disana.



Ribuan Teman Tulus (penggemar Tulus) yang hadir dalam konser Festival Sewindu di Istora Senayan, Jakarta, 1 November 2019. (JP/Narabeto Korohama)
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Ribuan Teman Tulus (penggemar Tulus) yang hadir dalam konser Festival Sewindu di Istora Senayan, Jakarta, 1 November 2019. (JP/Narabeto Korohama)
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam memotret moment ini, penulis menggunakan Teknik *entire* untuk menunjukkan situasi di dalam Istora Senayan, Jakarta tempat diadakannya Konser Sewindu Tulus. Mengambil foto penonton dengan teknik *entire* merupakan hal yang cukup diperlukan agar pembaca atau orang yang melihat foto ini mengerti kondisi serta antusias dari para penonton yang hadir. Dalam mengambil foto ini, penulis menggunakan lensa dengan jarak 16-35 mm dengan pengaturan $f/2.8$, *shutter* 1/200, dan *ISO* 4000.

2. *Detail*

Detail adalah pengambilan gambar yang fokus pada poin utama atau terpenting dari situasi yang ada. Kebalikan dari *entire shot*, *detail shot* bertujuan untuk menunjukkan *point of interest* dari sebuah objek yang difoto.



GA-140 adalah seri terbaru dari Casio G-Shock yang dipamerkan dalam acara "Rewinding The 90s" di kawasan Gunawarman, Jakarta. Seri terbaru dari G-Shock ini terinspirasi dari pemutar musik jaman 90an (Boom Box). (JP/Narabeto Korohama)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam dua foto terlampir, penulis atau jurnalis foto diwajibkan untuk mengambil foto *detail* yang menunjukkan dengan jelas produk yang diluncurkan yakni salah satu jam tangan dari merk ternama.



GMA-140 adalah seri terbaru dari Casio G-Shock yang dipamerkan dalam acara "Rewinding The 90s" di kawasan Gunawarman, Jakarta. Seri terbaru dari G-Shock ini terinspirasi dari pemutar musik jaman 90an (Boom Box). Selain itu G-Shock mengeluarkan seri lain yakni GMA-140, perbedaan antara GA-140 dan GMA-140 terletak pada diameter jam yang lebih kecil milik GMA-140. (JP/Narabeto Korohama)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam mengambil momen ini penulis sedikit kesulitan karena harus mengambil *detail* dari jam tangan ditempat yang sangat minim pencahayaan. Untuk mengabadikan foto ini penulis mengatur kamera pada format f/4 dengan tujuan lebih jelas secara tekstur dan bentuk, *shutter speed* 1/200, *ISO* 800 serta dibantu dengan *flash external* dengan *mode manual*.

3. *Framing*

Framing merupakan teknik yang digunakan dengan cara memposisikan seorang atau sebuah benda yang menjadi *point of interest* ke dalam komposisi foto yang tepat sehingga memnciptakan karya yang menarik secara *visual*.



Bapak Muslim, salah seorang pedagang pakaian yang berada di Pasar Poncol, Jakarta, 9 November 2019. Muslim sudah berjualan sejak tahun 1986 dan mengatakan pasar kini tak seramai dulu. (JP/Narabeto Korohama)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Suasana di dalam Pasar Poncol, Jakarta, 9 November 2019. Pasar Poncol kini tidak seramai dulu dan hanya ramai saat hari libur atau akhir pekan. (JP/Narabeto Korohama)
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kedua foto di atas menggunakan teknik *framing* dalam pengambilan momennya. Penulis menggunakan teknik *framing* ini untuk menggambarkan kondisi dalam sebuah foto agar terlihat indah dan menarik mata. Penulis membutuhkan waktu dalam pengambilan kedua foto diatas. Untuk foto pertama dibutuhkan waktu untuk memotret karena membutuhkan pengenalan serta berkomunikasi untuk menciptakan rasa nyaman bagi objek yang akan difoto. Lalu, untuk foto kedua membutuhkan waktu karena menunggu momen yang tepat. Pengaturan kamera yang diterapkan seperti berikut: $f/4$ untuk menciptakan latar belakang yang jelas, *shutter speed* $1/200$ dan *ISO* 2000.

4. *Angle*

Angle merupakan cara fotografer untuk menunjukkan sudut pandang. Sudut pandang bisa digambarkan dari atas, bawah, sejajar dengan mata, dan lainnya. Tiap *angle* dapat menunjukkan kesan yang berbeda dari masing-masing foto.



Tulus menjadi penampil puncak dalam Festival Sewindu di Istora Senayan, Jakarta, 1 November 2019. Tur & Festival Sewindu diadakan sebagai apresiasi Tulus yang sudah berkarya selama 8 tahun di industri musik Indonesia. (JP/Narabeto Korohama)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Tulus menjadi penampil puncak dalam Festival Sewindu di Istora Senayan, Jakarta, 1 November 2019. Tur & Festival Sewindu diadakan sebagai apresiasi Tulus yang sudah berkarya selama 8 tahun di industri musik Indonesia. (JP/Narabeto Korohama)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Parade fashion show karya Charu Parashar dipamerkan dalam acara Fashion Sutra yang diselenggarakan oleh Kedutaan India untuk Indonesia di Mall Pacific Place, Jakarta, Jumat, 30 Agustus 2019. Fashion show ini diadakan untuk merayakan warisan tenun di India dan Indonesia. (JP/Narabeto Korohama)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Parade fashion show karya Charu Parashar dipamerkan dalam acara Fashion Sutra yang diselenggarakan oleh Kedutaan India untuk Indonesia di Mall Pacific Place, Jakarta, Jumat, 30 Agustus 2019. Fashion show ini diadakan untuk merayakan warisan tenun di India dan Indonesia. (JP/Narabeto Korohama)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

5. *Time*

Time berarti kepekaan seorang foto jurnalis tentang apa yang dilakukan oleh objek yang akan di foto. *Time* menjadi sangat penting karena moment langka tidak akan terjadi dua kali. Oleh

sebab itu, kecepatan kamera (*shutter speed*) harus dikondisikan sangat cepat.



Indonesia Dance Company (IDCO) kembali menggelar pertunjukkan seni tari ballet bertajuk "Untukmu Indonesiaku" di Gedung Kesenian Jakarta, Jakarta mulai dari tanggal 27-29 September 2019. (JP/Narabeto Korohama)
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Indonesia Dance Company (IDCO) kembali menggelar pertunjukkan seni tari ballet bertajuk "Untukmu Indonesiaku" di Gedung Kesenian Jakarta, Jakarta mulai dari tanggal 27-29 September 2019. (JP/Narabeto Korohama)
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Foto ini diambil saat penulis meliput pagelaran tari ballet di Gedung Kesian Jakarta dalam acara IDCO (Indonesia Dance Company). Penulis mencoba mengambil momen yang indah dalam pertunjukkan ini yakni saat penari menari sambil meloncat di atas panggung. Untuk mendapatkan momen tersebut penulis

mengatur kamera dengan mode *continuous shot* sehingga memastikan mendapatkan momen yang pas karena kamera akan mengambil *frame* sepersekian detik. Penulis juga menggunakan pengaturan kamera dengan *shutter speed* 1/250, *ISO* 2500 dan *f/2.8*.

3.3.3 Proses Akhir

1. *Cropping*

Kerap kali dalam situasi di lapangan banyak hal yang tak terduga terutama dalam hal momen. Teknik *Cropping* atau memotong foto bertujuan untuk menciptakan foto atau gambar yang punya nilai atau memperjelas objek yang terekam dalam sebuah foto.



Foto ini merupakan foto mentah atau RAW dan belum melewati proses akhir (*finishing*). Foto ini akan melalui tahapan *cropping* untuk menghilangkan bagian yang masuk kedalam *frame* foto.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Foto di atas merupakan foto asli yang penulis ambil saat pertunjukan berlangsung. Karena demi kepentingan momen, terkadang jurnalis foto memotret dengan cepat dan tak jarang mendapatkan objek atau hal lain yang tidak diinginkan yang terekam masuk kedalam *frame* foto tersebut. Oleh karena itu penulis melakukan tahap akhir yakni *cropping*.



Indonesia Kita menggelar lakon "Pemburu Utang" di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 2 November 2019. Lakon ini bercerita tentang sekelompok orang yang berusaha mengambil keuntungan diatas penderitaan orang lain. (JP/Narabeto Korohama)

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Untuk memperjelas objek utama atau *point of interest* dalam sebuah foto seperti di atas, penulis melakukan tahapan *cropping* dengan menghilangkan bagian bawah pada foto asli sehingga gambar atau foto menjadi lebih bersih dan punya nilai estetika yang baik.

2. *Brightness & Contrast*

Dalam praktiknya di lapangan, penulis selalu menggunakan mode manual dalam kameranya dan hal inilah yang diajarkan juga dalam mata kuliah yang penulis terima di kampus.

Sebagai fotografer dalam acara *fashion show* atau peragaan busana diperlukan kecepatan dan ketepatan dalam mengabadikan sebuah momen dalam foto. Fotografer *fashion* juga harus punya pengaturan kamera yang tepat agar foto busana yang dipakai oleh model dapat terfoto dengan jelas dan indah.



Foto ini merupakan foto mentah atau RAW dan belum melewati tahap akhir atau *finishing*. Tahap *finishing* yang diperlukan dalam foto ini adalah pengaturan *brightness & contrast*.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Foto di atas punya momen yang baik, istri dari Duta Besar Jepang untuk ASEAN menjadi model dalam peragaan busana batik menjelang HUT Republik Indonesia ke-74. Sebuah momen yang jarang didapatkan kembali tapi penulis mendapati kendala yakni hasil foto yang gelap sehingga fotonya tidak menarik. Oleh karena itu penulis melakukan proses *brightness & contrast* dalam foto tersebut dan foto tersebut menjadi lebih bagus.



Yukari Sunaga, istri dari Ambassador Jepang untuk ASEAN memperagakan busana batik dalam parade fashion show di Hotel Sultan Jakarta, Rabu, 14 Agustus 2019. Parade fashion show diselenggarakan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang ke-74. (JP/Narabeto Korohama)

3. *Captioning*

Setelah mengolah beberapa foto yang akan dikirimkan kepada editor, maka penulis berkewajiban untuk mengisi *metadata* yang didalamnya termasuk *caption* untuk melengkapi foto yang sudah ada. Keberadaan *caption* tidak kalah pentingnya dari foto yang sudah ada. *Caption* bertugas untuk menjelaskan gambar yang sudah diambil dalam bentuk bahasa. Menurut Taufan Wijaya (2014, p. 56-57), pada sebuah foto harus memiliki *caption* untuk mendukung informasi foto tersebut, dan idealnya didalam sebuah *caption* terdapat unsur 5W+1H (*why, when, what, who, where, how*).

Dalam melakukan proses *captioning*, penulis menggunakan perangkat lunak bernama *Adobe Photoshop* di mana program ini terdapat di dalam fitur yang memudahkan penulis melakukan penulisan *metadata* dan *caption*. Berikut adalah contoh proses pemberian *caption* pada *software* ini. Pada mulanya foto ini tidak memiliki *caption*, dan keterangan apapun.

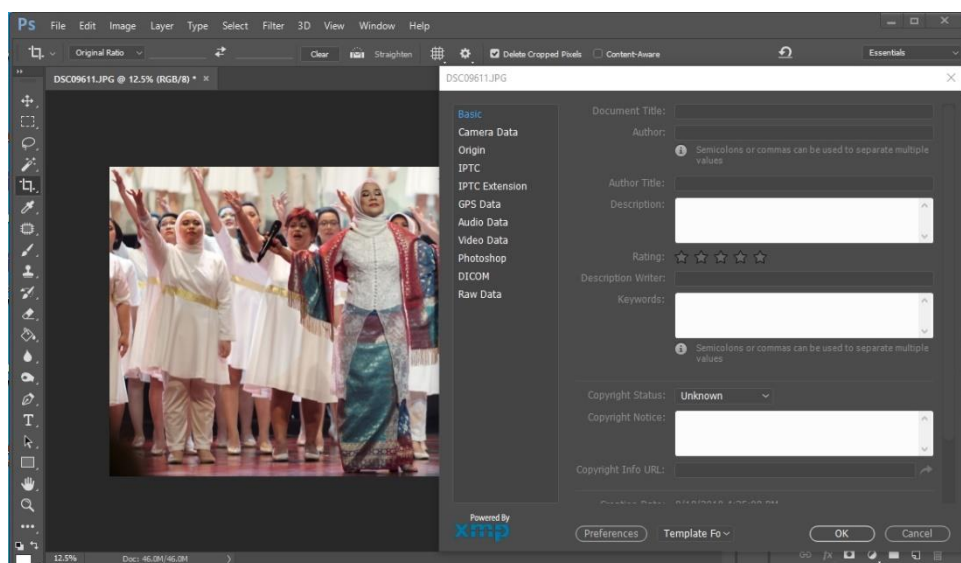


Foto sebelum menggunakan IPTC. *Software* Adobe Photoshop menyediakan fitur penyuntingan metadata IPTC.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dalam program tersebut, kita dapat menambahkan *caption* dan beberapa informasi lain seperti pemilik gambar, kemudian judul foto, dan beberapa kata kunci untuk pencarian. Selain itu penggunaan fitur ini menjadi penting karena untuk memberikan hak cipta digital pada karya foto, sehingga mengurangi pencaplokan atau penipuan karya yang sekarang ini marak terjadi.

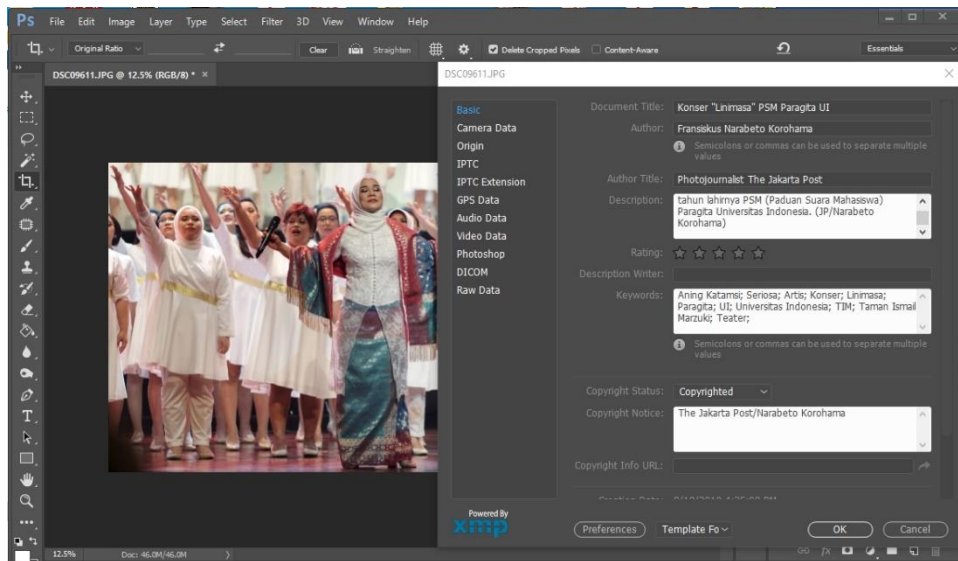
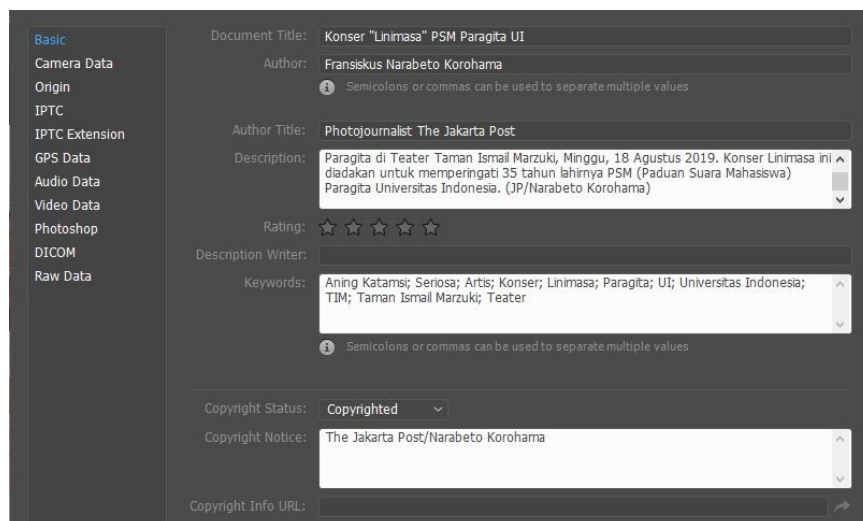


Foto sebelum menggunakan IPTC. *Software* Adobe Photoshop menyediakan fitur penyuntingan metadata IPTC. (Sumber: Dokumentasi pribadi)



Detil keterangan dari proses penyuntingan metadata IPTC. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dengan demikian, editor hanya perlu memindahkan *caption* yang sudah ada dan mengeditnya apabila ada beberapa hal yang kurang jelas dalam *caption* yang penulis sertakan dalam foto yang sudah penulis kirim.

3.4 Kendala dan Solusi

Dalam melakukan kerja magang di The Jakarta Post, penulis menemukan beberapa kendala yang terjadi dan beberapa dapat ditemukan jalan keluarnya dan beberapa mengharuskan penulis untuk beradaptasi dengan hal yang sudah ada.

Kendala pertama bagi penulis adalah kejadian tidak terduga yang dialami oleh penulis. Kamera pribadi milik penulis mengalami kerusakan saat dalam peliputan sehingga dengan terpaksa harus menghentikan liputan tersebut. Selain itu ditambah juga dengan posisi media The Jakarta Post yang tidak mempunyai kamera cadangan atau simpanan yang bisa dipergunakan oleh jurnalis foto lain jika ada kondisi yang memaksa atau mendesak seperti yang penulis alami. Saat itu beruntung, teman kantor penulis sedang mengganti kameranya dan memberikan kamera lamanya kepada penulis untuk dipakai selama proses magang di The Jakarta Post.

Kedua adalah perihal *id card* yang tidak diberikan The Jakarta Post bagi anak magangnya. Hal ini sudah terjadi beberapa kali, termasuk dialami oleh kakak tingkat yang pernah melakukan proses magang di The Jakarta Post. Penulis mengalami kendala saat diminta kartu pers resmi dari kantor dalam beberapa liputan terutama yang berhubungan dengan pihak pemerintah atau aparat dan pihak asing atau luar negeri. Hal ini penulis rasakan saat meliput agenda Demo Tolak RKUHP di kawasan DPR, penulis hampir saja tidak bisa masuk kedalam gedung DPR untuk mengamankan diri dari kondisi bentrok dan ricuh saat itu. Untung saja saat itu penulis sudah berkenalan dengan beberapa rekan jurnalis foto senior sehingga dibantu untuk bernegosiasi dengan pihak aparat.

Ketiga adalah koordinasi antara sesama foto jurnalis. Beberapa kali terjadi ada salah komunikasi atas pesanan agenda yang seringkali bentrok.

Beberapa kali penulis bertemu rekan jurnalis foto dari The Jakarta Post di lokasi yang sama. Kurangnya koordinasi secara pesan singkat pribadi maupun perintah di grup *whatsapp* membuat hal ini terjadi. Hal ini bisa diatasi saat semua anggota jurnalis foto memberikan konfirmasi terhadap hal atau rangkaian peliputan mulai dari pengambilan agenda, tiba dilokasi agenda hingga pengiriman foto lewat surel.